

## FUNGSI ILUMINASI PADA NASKAH JAWA SKRIPTORIUM KERATON

Syarif, M. Ibanan<sup>1✉</sup> Kurniawati, D. Wahyuni<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2018

Disetujui Agustus 2018

Dipublikasikan September 2018

Keywords:

Iluminasi;  
Naskah;  
Skriptorium;  
Fungsi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan: menjelaskan fungsi penerapan iluminasi dalam naskah Jawa, khususnya yang disalin atau ditulis di lingkungan keraton (*scriptorium* keraton). Karena masalah dalam penelitian ini lebih menekankan pengungkapan fungsi iluminasi, maka strategi penelitian yang sesuai adalah penelitian kualitatif. Sasaran penelitian difokuskan pada naskah Jawa hasil skriptorium keraton koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Terkait dengan data tekstual dan kontekstual iluminasi, pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik observasi secara teliti, studi dokumen, dan wawancara mendalam. Analisis akan dilakukan menggunakan teori fungsionalisme, yang dilakukan secara interaktif melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iluminasi pada naskah Jawa skriptorium keraton dibuat untuk memenuhi fungsi personal yaitu sebagai wahana untuk mengungkapkan ekspresi keindahan bagi penciptanya, dan fungsi sosial, yang meliputi fungsi spiritual, yakni meningkatkan nilai spiritual naskah, fungsi edukatif, yaitu meningkatkan daya tarik untuk mempelajari naskah, mengkomunikasikan pesan dalam teks melalui iluminasi, dan fungsi politik yaitu meneguhkan kedudukan raja, serta fungsi fisik yaitu untuk memperindah penampilan fisik naskah.

## PENDAHULUAN

Seni sebagai unsur budaya pada dasarnya diciptakan atau dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Seni berfungsi untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder dari suatu masyarakat. Beberapa aspek dari kebudayaan adalah memenuhi kebutuhan dasar, yang kemudian muncul kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan, sehingga semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan dasar para warga masyarakat.

Begitu pula dengan iluminasi pada naskah-naskah Jawa, khususnya naskah-

naskah yang ditulis atau disalin di keraton (skriptorium keraton atau istana), tentunya juga memiliki fungsi yang terkait dengan pemenuhan akan kebutuhan tertentu. Dalam periode renaisans sastra Jawa Klasik (abad XVIII-XIX), dengan pusatnya di keraton Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta, banyak dihasilkan naskah-naskah yang diiluminasi dengan indah. Karya sastra dari periode ini umumnya ditulis oleh pujangga keraton dalam bahasa Jawa Baru (Sedyawati, 2001).

Semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu berada. Setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, atau setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat,

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa

Universitas Negeri Semarang

Email : [ibnans@gmail.com](mailto:ibnans@gmail.com)

memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan (Malinowski, 1944; Baal, 1988).

Pemberian iluminasi merupakan pola kelakuan yang sudah menjadi tradisi, atau bagian dari kebudayaan dalam masyarakat Jawa untuk memenuhi beberapa fungsi mendasar. Iluminasi dibuat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan estetis saja, tetapi juga untuk fungsi-fungsi lainnya, seperti mengembangkan pengetahuan, melestarikan tradisi, dan sebagainya. Tegasnya, iluminasi yang terwujud dalam bentuk dan gaya yang artistik dan estetis memiliki fungsi tertentu.

Terkait dengan iluminasi pada naskah-naskah Jawa yang berasal dari keraton (skriptorium keraton), maka yang menjadi pertanyaan adalah mengapa naskah-naskah Jawa, khususnya yang berasal dari keraton diberi iluminasi dengan sangat indah. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan fungsi iluminasi pada naskah-naskah Jawa, khususnya naskah yang disalin di keraton.

Hasil penelitian ini, secara teoretis dapat memberi informasi bagi peneliti seni tentang iluminasi naskah-naskah Jawa, khususnya yang terkait dengan fungsinya, pewarisan tradisi pernaskahan Jawa, serta gambaran potensi masyarakat Jawa dalam mengemban warisan budaya lama dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan atau merevitalisasi seni tradisi sehingga menjadi unsur penting dalam perkembangan seni rupa nasional maupun internasional.

Iluminasi adalah hiasan yang membingkai teks pada halaman naskah (Behrend, 1990). Iluminasi berupa lukisan, huruf berornamen, atau ornamen, dan dilapisi dengan emas (prada), terutama pada bagian tepi halaman. Ada kalanya naskah diiluminasi dengan lukisan yang realistik (Diringer, 1967). Iluminasi atau seni menghias naskah atau naskah mempunyai arti penting dan menjadi seni Islam yang berkembang paling awal. Iluminasi, yang

secara ekstrem kaya dengan pengulangan, merupakan salah satu aspek estetika Islam yang paling penting dan orisinal (Sijelmassi, 1987).

Naskah Jawa Klasik atau naskah Jawa yang dibuat pada masa Islam banyak yang didekorasi dengan indah (Behrend, 2002). Naskah-naskah tersebut di antaranya adalah naskah sastra yang mengisahkan kehidupan para nabi, ulama, raja, atau pahlawan Islam, seperti: *Serat Anbiya*, *Serat Tapel Adam*, *Serat Asmarupi*, *Serat Tajusalatin*, dan *Serat Menak* (Syarif, 2003)

Iluminasi seringkali diterapkan pada dua halaman berhadapan (*frontispieces*), yang di Jawa disebut wadana. Iluminasi mencakup: tanda baca, bingkai (*enframing*) dan gerbang tekstual (*textual gateway*), rubrikasi (*rubrication*), kaligrafi kursif, dan kaligrafi bergambar. Halaman yang umumnya diiluminasi adalah halaman pertama, kedua, dan terakhir, atau halaman yang memuat judul, nama pengarang, dan persembahan (Kumar & McGlynn, 1996). Iluminasi dalam naskah Jawa mempunyai dua macam model, yaitu *wadana renggan* dan *wadana gapuran*. *Wadana renggan* selalu dibuat berpasangan yang letaknya di sisi verso dan recto yang berhadapan. *Wadana gapuran* juga dibuat berpasangan, tetapi kadang hanya digambarkan pada satu sisi saja (Mulya, 2001).

Karya seni diciptakan dengan maksud atau tujuan tertentu, dengan cara mentransfer dari proses mencipta kepada ciptaan (*work of art*). Pengertian tujuan menjadi pengertian hasil pemindahan (transfer), karena tujuan dipindahkan dari proses ke produk. Ada tujuan praktis dan teoretik, yang keduanya melekat pada kegiatan dan dikenal manusia. Dalam kaitan ini, tujuan praktis yang dikenal manusia (*a man has practical aim*) berbeda dengan kegunaan suatu alat (*instrument or tool has use*). Manusia menggunakan benda pakai dalam rangka mencapai tujuan tertentu, sedangkan kegunaan benda pakai melekat pada benda itu sendiri. Tujuan dibuatnya

karya seni ada di tengah-tengah, di antara aktivitas manusia dan kegunaan benda pakai. Benda seni dimanfaatkan dengan cara berbeda dari benda pakai. Pada pemanfaatan karya seni melekat pengertian sikap estetik (*aesthetic attitude*) (Khatchadourian, 1971).

Seni, seperti yang dinyatakan oleh Feldman (1947), pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dari masa prasejarah sampai masa modern. Ada tiga fungsi seni, yaitu; (1) *Personal function*, yang menempatkan seni sebagai ekspresi psikologis, ungkapan cinta, seks, dan hubungan perkawinan, kematian, dan keadaan yang memprihatinkan, serta ungkapan estetik; (2) *The social function*, yang berkaitan dengan kepentingan ideologi dan politik, di samping kepentingan sosial itu sendiri; dan (3) *The physical function*, yang dibebankan kepada fisik benda, seperti bangunan tempat tinggal, barang-barang kerajinan dan industri.

Untuk mengetahui mengapa iluminasi diterapkan dalam naskah Jawa, selain digunakan teori estetika, juga digunakan teori fungsionalisme. Mengacu pada teori fungsionalisme Malinowski, maka iluminasi pada naskah dapat dianalogikan sebagai organisme, yang unsur atau bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan peranan bagi tradisi penulisan naskah.

Kesenian merupakan pokok kebudayaan yang berperan penting pada keberadaan suatu masyarakat sekaligus menandai kebudayaannya, maka hubungan historis dan sosiologis antara seni dengan keberadaan suatu masyarakat jelas tidak dapat dipisahkan. Sebaliknya keberadaan seni perlu dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya.

Fungsi iluminasi sebagai unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder dari suatu masyarakat. Beberapa aspek dari kebudayaan adalah memenuhi kebutuhan dasar, yang kemudian muncul kebutuhan sekunder yang juga harus

dipenuhi oleh kebudayaan. Semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan dasar para warga masyarakat.

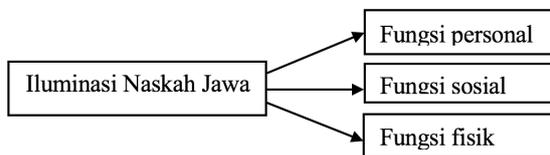
Berkaitan dengan fungsi, menurut Malinowski, ada tiga abstraksi fungsi sosial adat tatacara dan pranata sosial, yaitu: (1) berkaitan dengan adat, tingkah laku, dan pranata sosial yang lain; (2) terkait dengan yang dikonsepsikan masyarakat bersangkutan; (3) terkait dengan kebutuhan mutlak berlangsungnya hidup secara terintegrasi. Ketiga abstraksi ini yang akan dilukiskan secara detil, sehingga jelas makna dan fungsi iluminasi atau hiasan pada naskah. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa fenomena yang terkait dengan iluminasi sekecil apapun pasti ada makna dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya.

Mengacu pada Malinowski, kajian fungsional dapat diarahkan pada: (1) Fungsi spiritual, yakni sebagai wahana religius masyarakat, institusi, atau organisasi yang membuatnya; dan (2) Fungsi untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, misalnya sebagai pemenuhan naluri keindahan, atau pemenuhan kombinasi *human needs*.

Dengan demikian, mengacu pada teori Feldman dan Malinowski, maka analisis fungsi iluminasi pada naskah Jawa yang disalin di lingkungan keraton dapat diarahkan pada: (1) *Personal function*, yakni fungsi iluminasi sebagai ekspresi estetik, atau untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, khususnya sebagai pemenuhan naluri keindahan; (2) *The social function*, yakni fungsi sosial iluminasi yang berkaitan dengan kepentingan spiritual atau sebagai wahana religius masyarakat, institusi, atau organisasi yang membuatnya, ideologi, dan politik, di samping kepentingan sosial itu sendiri; dan (3) *The physical function*, yakni fungsi fisik

atau fungsi praktis yang dibebankan kepada fisik naskah.

Fungsi iluminasi pada naskah *Serat Ambiya* dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Fungsi iluminasi pada naskah Jawa.

## METODE PENELITIAN

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pengungkapan fungsi iluminasi pada naskah-naskah Jawa yang disalin di lingkungan keraton, maka strategi penelitian yang sesuai adalah penelitian kualitatif. Strategi ini dipandang lebih mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan kejelasan deskripsi yang teliti dan penuh makna. Proses penelitian berbentuk siklus, yang pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni: (1) Tahap penjajagan; (2) Tahap eksplorasi secara terfokus; dan (3) Tahap mengecek temuan penelitian (Linkoln dan Guba, 1985).

Objek yang dijadikan fokus amatan diambil dengan menggunakan cara internal sampling, yakni naskah Jawa hasil skriptorium Sultan Hamengku Buwono V (HB V) yang dijadikan sebagai fokus amatan didasarkan pada saat pengamatan umum pendahuluan. Sasaran penelitian difokuskan pada naskah-naskah Jawa hasil skriptorium HB V, koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yang merupakan naskah yang diiluminasi dengan sangat indah. Oleh karena itu, maka lokasi penelitian akan difokuskan di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi secara teliti terhadap naskah, wawancara mendalam, dan studi dokumen untuk mendapatkan data-data tekstual dan kontekstual iluminasi dan unsur-unsur

pembentuknya dari berbagai sumber.

Analisis fungsi iluminasi pada naskah Jawa, dengan mengacu pada Feldman dan Malinowski, maka iluminasi dikategorikan berdasarkan fungsinya, yaitu: (1) Personal function; dan (2) The social function. Dalam proses analisis, data yang diperoleh diorganisasi sedemikian rupa untuk direduksi, diurutkan, diklasifikasikan, kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan sampai memperoleh konklusi menyeluruh terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Iluminasi pada Naskah Jawa

Peningkatan kualitas religiusitas dan spiritualitas pada masyarakat muslim Jawa yang terjadi saat Islam berkembang pesat di Jawa, menyebabkan pesatnya perkembangan naskah Jawa masa Islam yang ditandai dengan dihasilkannya naskah-naskah Islam. Penyalinan atau penulisan naskah-naskah Jawa memicu tumbuhnya seni seni menghias naskah atau iluminasi di Jawa. Banyak naskah-naskah Jawa yang diiluminasi dengan indah.

Iluminasi menjadi bagian atau unsur yang tak terpisahkan dalam tradisi penulisan atau penyalinan naskah Jawa pada masa Islam, khususnya pada abad ke-18 dan ke-19 yang berpusat di keraton. Meskipun tidak semua naskah Jawa yang disalin atau ditulis pada masa tersebut diiluminasi, namun iluminasi memiliki peranan penting tradisi penulisan atau penyalinan naskah di Jawa. Pemberian iluminasi menjadi kebutuhan untuk memperindah dan meningkatkan kedudukan atau kemuliaan naskah, atau untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berkaitan dengan keindahan. Iluminasi menjadi bagian dari kebudayaan Jawa pada masa Islam untuk memenuhi beberapa fungsi mendasar.

Naskah-naskah Jawa dan iluminasi di dalamnya, khususnya yang disalin atau ditulis

di lingkungan keraton pada masa Islam, berdasarkan pandangan Malinowski dapat dianalogikan sebagai organisme. Naskah dan iluminasi juga dapat dipandang sebagai sistem, dan sebagai sistem maka naskah-naskah Jawa dilindungi oleh berbagai sistem sosial yang tidak bisa dipisahkan darinya, di antaranya yang penting adalah sistem sastrawan, reproduksi, penanggap, *pengayom*, penghambat, dan pembaca. Sistem tersebut perlu dipahami untuk mengetahui fungsi, guna, peran, tujuan, dan kedudukan naskah. Sastrawan merupakan kelompok masyarakat yang menyediakan seni, yang menjadi semacam hak milik yang bisa diatur dan digunakan sebagai lambang status bagi penguasa yang merupakan pengayom para sastrawan. Sastrawan dalam masyarakat, berfungsi sebagai pelengkap kebesaran kedudukan raja yang digunakan untuk memperoleh perhatian dan penghormatan rakyatnya (Sedyawati, ed. 2001).

Iluminasi pada naskah Serat Ambiya skriptorium HB V sebagai unsur budaya, dengan mengacu pada Malinowski dan Feldman, memiliki fungsi untuk memenuhi sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, yaitu: (1) Fungsi personal, yakni sebagai ekspresi estetik atau untuk memenuhi kebutuhan personal lainnya; (2) Fungsi sosial yang mencakup fungsi spiritual atau religius, pendidikan, komunikasi, atau politik; dan (3) Fungsi fisik, yang berkaitan dengan kegunaan atau fungsi praktis.

### 1. Fungsi Personal Iluminasi

Pemenuhan naluri keindahan atau kebutuhan untuk mengungkapkan ekspresi keindahan atau perasaan penciptanya, yang menurut Chapman (1978), merupakan fungsi personal dari karya seni. Sebagai alat ekspresi pribadi, karya seni merupakan salah satu bahasa yang dicipta untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan seniman.

Begitu pula dengan iluminasi, sebagai salah satu bentuk karya seni rupa, merupakan ekspresi atau ungkapan ide dan perasaan seniman pembuatnya. Iluminasi pada naskah mempunyai fungsi sebagai bentuk ungkapan keindahan atau pemuas rasa keindahan bagi penciptanya. Sebagaimana dinyatakan oleh Gustami (2008), bahwa seni di Indonesia warisan masa lampau yang bernilai luhur dan adiluhung itu diyakini sebagai pemuas rasa keindahan manusia.

Sebagai karya seni, iluminasi merupakan ungkapan perasaan atau imajinasi seniman penyungging naskah, sehingga iluminasi juga memiliki karakteristik pribadi yang membedakan dengan iluminasi-iluminasi lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Cassirer (1987), bahwa seni bisa dilihat pula sebagai ungkapan atau eksternalisasi perasaan atau imajinasi artistik penciptanya, sehingga menjadi karya yang memiliki karakteristik dalam arti mencerminkan kehidupan perasaan penciptanya. Seni seperti ini di samping ekspresif, juga harus memperlihatkan ciri-ciri formatif.

Namun, karena iluminasi merupakan karya yang berkaitan dengan agama dan kepentingan penguasa atau pemrakarsa penyalinan naskah. Seperti yang dinyatakan oleh Yudoseputro (1986), bahwa karya seni yang berfungsi sebagai media kebaktian agama atau pengabdian kepada para penguasa, maka isi dan bentuk seni (karya), baik teknis maupun estetis tidak mencerminkan kebebasan pribadi seniman.

Dalam pengungkapan ekspresinya, iluminator atau penyungging naskah tidak bisa bebas sesuai dengan kemauannya seperti dalam berkarya seni lukis, karena iluminasi berkaitan dengan teks. Dalam proses penciptaan iluminasi, seniman harus memperhatikan kaidah-kaidah iluminasi, isi teks, dan pesan-pesan atau makna simbolis yang disampaikan melalui iluminasi. Selain itu, seniman juga harus memperhatikan tujuan pembuatan iluminasi atau kehendak

dari pemrakarsa pembuatan atau penyalinan naskah. Dengan adanya keterikatan tersebut, maka fungsi personal iluminasi sebagai karya seni, seperti yang diyatakan oleh Feldman, tidak dapat terpenuhi dengan baik, sebab seniman atau penyungging naskah tidak dapat mengungkapkan ekspresinya dengan bebas. Oleh karena itu, sebagian kalangan menganggap iluminasi sebagai seni kerajinan karena tidak mementingkan ekspresi, dan hanya mengandalkan pada keterampilan dalam menggambarkan ulang ornamen-ornamen yang sudah ada.

Iluminasi memang berkaitan dengan agama dan bukan seni yang ekspresif seperti seni lukis, namun unsur-unsur iluminasi tetap memperlihatkan ciri-ciri khas yang berkaitan dengan gaya seniman atau penyungging naskah. Iluminasi tetap dapat berfungsi sebagai sarana untuk berekspresi, sehingga seniman tetap memperoleh kepuasan, kedamaian dan ketenteraman. Iluminasi yang diciptakan bisa jadi ada kaitannya dengan karakteristik atau temperamental dan psikologis individual, yang terlihat pada karakteristik unsur-unsur ornamen seperti goresan garis-garis yang membentuk ornamen, bidang, tekstur, dan pemilihan warna

dan teknik yang digunakan, serta bentuk iluminasi secara keseluruhan. Dengan demikian, iluminasi tetap memperlihatkan karakteristik individu seniman atau penyungging naskah, yang menjadi ciri khas iluminasi yang diciptakannya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Hauser (1982), bahwa setiap kebudayaan di dalam tahapan perkembangannya pasti akan memperlihatkan gejala individualitas dan pada tahap individualismenya pasti ada individu-individu yang mengungkap dirinya dengan bahasanya sendiri.

Sebagai makhluk sosial iluminator atau penyungging naskah tidak dapat lepas dari masyarakat dan budaya tempat iluminator atau penyungging naskah berada. Menurut Arnold Hauser, individu dan masyarakat tak dapat dipisah-pisahkan, dan keberadaan individu ditentukan oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, naskah yang dibuat di lingkungan istana dan untuk memenuhi kebutuhan tuntutan penguasa atau pemrakarsa naskah. Oleh sebab itu, penyalin atau penulis naskah, dan khususnya seniman atau penyungging naskah sebagai individu keberadaannya ditentukan dan terikat pada aturan-aturan kebudayaan elite yang berlaku di lingkungan istana. Raja



Gambar 2. Bentuk dan corak iluminasi yang berbeda pada naskah dari lingkungan keraton, seperti naskah *Serat Ambiya Babad* dari Keraton Yogyakarta, naskah *Cariyos Anéh Anéh* (tengah), dan naskah *Serat Tajussalatin* dari Pakualaman Yogyakarta (kanan) yang menunjukkan gaya dan ekspresi personal penyungging naskah (Sumber: Ann Kumar dan John H. Mc Glynn, 1996).

merupakan pemegang kekuasaan sekaligus sebagai elite kebudayaan dan pendukung seni tinggi, termasuk iluminasi. Secara tegas dan tanpa kompromi elite kebudayaan mempunyai kecenderungan pada stabilitas karena mereka menghormati segala hal yang tertata mantap secara kelembagaan.. Kondisi lingkungan seperti ini akan sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan iluminasi naskah skriptorium keraton.

## 2. Fungsi Sosial Iluminasi

Pada dasarnya, semua seni memiliki fungsi sosial karena seni diciptakan untuk dinikmati atau dilihat, dan seniman mengharpkan karyanya dapat dihargai oleh masyarakat (Feldman, 1967). Begitu pula dengan iluminasi pada naskah naskah Jawa skriptorium keraton, dibuat tidak hanya untuk kepentingan personal saja dan dinikmati sendiri oleh penciptanya, namun juga agar bisa dilihat dan dinikmati keindahannya oleh masyarakat, khususnya pembaca naskah.

Naskah Jawa skriptorium keraton dan diperuntukkan untuk kelompok masyarakat yang terbatas, yakni keluarga atau kerabat raja. Meskipun demikian, naskah dan iluminasinya dapat dikelompokkan dalam seni publik, yang menjalankan fungsi sosial. Naskah dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku sosial, dan untuk memperindah penampilan naskah. Iluminasi dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik naskah agar masyarakat tertarik secara fisik dan kemudian tertarik untuk membacanya. Dengan demikian, iluminasi terkait dengan pemenuhan kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keindahan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan sosial. Iluminasi dapat berfungsi sebagai pemenuhan kombinasi human needs, yang mencakup fungsi: (1) spiritual atau religius; (2) edukatif; (3) komunikasi; dan (4) politik.

### a. Fungsi spritual iluminasi

Iluminasi pada naskah Jawa, khususnya naskah Serat Ambiya skriptorium keraton memiliki fungsi spiritual, yakni sebagai wahana religius bagi masyarakat, institusi, atau organisasi yang membuatnya. Naskah ini berisi tentang penciptaan alam, kisah para nabi dan kisah raja-raja terkenal di masa dahulu, serta menyajikan pembahasan mengenai pokok-pokok teologi yang diajarkan oleh setiap nabi. Naskah juga membahas penafsiran Islam yang berkaitan dengan keesaan Allah (tauhid), pemaknaan lahir dan batin, hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan, atau hubungan antara hamba (kawula) dan Tuhan (gusti), serta tentang mikrokosmos dan makrokosmos.



Gambar 3. “Wedana Renggan Dewata Pujangga Manik” pada halaman 1-2 naskah Serat Ambiya skriptorium HB V yang berarti “Permulaan yang Dihiasi Oleh Dewa Pujangga dengan Manik”, yang memiliki fungsi sakral atau spiritual sebagai gerbang menuju teks dan memberi daya tarik bagi pembaca membaca naskah (M. Ibban Syarif, 2015).

Naskah Serat Ambiya memiliki fungsi spiritual atau religius bagi masyarakat atau institusi yang membuatnya. Fungsi spiritual naskah tidak hanya pada teksnya saja, namun juga pada iluminasi atau hiasannya, karena iluminasi naskah Serat Ambiya juga

memiliki kaitan dengan teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Iluminasi pada naskah *Serat Ambiya* dimaksudkan untuk memberikan keindahan spiritual pada naskah.

Pemberian iluminasi juga memiliki maksud-maksud yang bersifat simbolik, yang berkaitan dengan teks yang religius. Hal ini sejalan dengan fungsi hiasan dalam seni Islam, yang dikemukakan oleh Faruqi dan Faruqi (1992), hiasan (*zukhruf*) bukanlah suatu tambahan yang sia-sia atau dibubuhkan secara superfisial agar karya tampak lebih cantik. Demikian halnya dengan iluminasi pada naskah *Serat Ambiya* skriptorium HB V, tidak dapat dianggap sebagai pengisi bidang kosong yang tidak bermakna (*horror vacui*), pada halaman halaman naskah, tetapi kehadirannya adalah untuk memenuhi fungsi sakral naskah sebagai naskah Islam yang dianggap penting. Iluminasi yang indah akan menambah keindahan bentuk rupa naskah, sehingga naskah *Serat Ambiya* mempunyai nilai yang lebih tinggi, menjadi mulia, dan mempunyai nilai sakral.

Iluminasi pada naskah Jawa berfungsi simbolis sebagai pintu gerbang menuju teks. Iluminasi yang membingkai teks berfungsi sebagai pintu gerbang menuju teks yang dianggap sakral. Seperti yang dinyatakan oleh Kumar dan McGlynn (1996), bahwa iluminasi pada naskah berfungsi bagaikan gerbang (*gateway*) menuju ke halaman batin teks, yang kemudian berlanjut keluar dari ruang tekstual suci di akhir. Iluminasi menjadi pintu masuk menuju teks, yang diwujudkan melalui hiasan bingkai berbentuk gapuran sebagai simbol menuju isi teks. Kehadiran iluminasi adalah untuk membawa pembaca masuk pada teks yang dianggap suci memahami atau menghayati nilai spiritual teks dalam naskah.

## b. Fungsi edukatif

Penyajian kisah-kisah kehidupan para nabi dalam naskah *Serat Ambiya*

skriptorium HB V, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad serta kisah raja-raja seperti Raja Darham, Raja Namrut dari negeri Babul yang kafir, dan sebagainya bertujuan untuk memberikan pendidikan, khususnya bagi keluarga atau kerabat raja, serta masyarakat pada umumnya. Hampir semua naskah yang dihasilkan di lingkungan istana memiliki tujuan dedaktis, atau berisi tentang *piwulang*. Seperti yang dinyatakan Moertono (1985), bahwa hampir semua karangan, bahkan yang berbentuk kisah, ada tujuan dedaktisnya. Sejalan dengan hal tersebut, Sadewa (dalam Sedyawati, 2001) menyatakan bahwa kegiatan sastra di keraton pada hakikatnya merupakan wujud kecemasan istana terhadap munculnya berbagai pemahaman budaya tradisional dengan cara menyajikan pembakuan pemahaman budaya itu.

Berkaitan dengan fungsi didaktif naskah, maka kehadiran iluminasi di dalam naskah dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca untuk mempelajari isi naskahnya. Seperti yang dinyatakan oleh Mulya (2012) bahwa kehadiran iluminasi tidak sekedar sebagai pemanis, tetapi memiliki tujuan tertentu, yaitu supaya calon pembaca tertarik dan senang membaca naskah. Seperti juga dengan pemberian aneka ilustrasi di sela teks adalah agar mereka yang masih muda usia suka melihat gambarnya, dan bagi yang telah dewasa akan terpacu untuk mendalami ajaran sestradi yang memiliki banyak keutamaan serta memberi keteladanan.

## c. Fungsi komunikasi

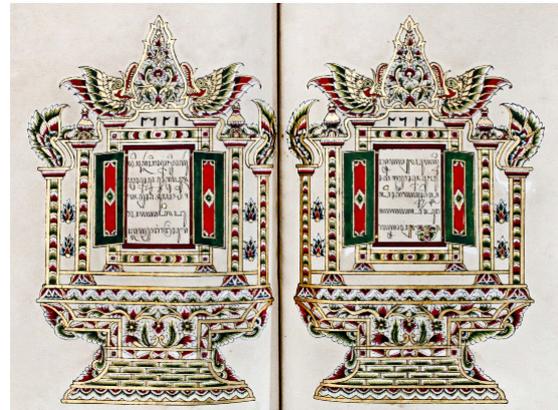
Jika dipandang dari teori komunikasi, seperti yang dinyatakan oleh I.A. Richards (dalam Sahman, 1993), bahwa berkarya seni dapat dianggap sebagai kegiatan berkomunikasi yang disejajarkan dengan teori kebahasaan dalam membuat telaah seni. Begitu pula dengan naskah dibuat atau disalin juga untuk tujuan komunikasi, karena menurut pemikiran Morawski (dalam Gie,

tt), semua seni apa saja mempunyai fungsi komunikatif. Iluminasi pada naskah juga menjadi sarana untuk mengkomunikasikan atau menunjukkan kemuliaan raja, yang disebut dengan 'kultus kemegahan' untuk meningkatkan kewibawaan raja. Motif-motif yang bersifat simbolik dalam iluminasi, seperti motif gajah, burung garuda, dan burung merak, merupakan motif-motif yang menggambarkan atau melambangkan kekuasaan dan kemuliaan raja, kebijaksanaan dan kekuasaannya, kemurahan hatinya, dan kemenangan terhadap musuh-musuhnya. Motif-motif yang menjadi identitas atau simbol keraton Yogyakarta, ditampilkan dalam iluminasi dimaksudkan untuk menunjukkan eksistensi keraton Yogyakarta dalam tradisi penulisan atau penyalinan naskah, mewarisi kesenian Mataram.

#### **d. Fungsi Politis dan Peneguhan Kedudukan Raja**

Penulisan naskah merupakan tradisi yang menonjol di istana. Istana merupakan lingkungan yang memberikan apresiasi dan penilaian terhadap karya sastra, yang memacu munculnya karya-karya unggul di lingkungan istana. Iluminasi dalam naskah yang disalin di lingkungan keraton memiliki fungsi simbolik untuk meningkatkan kedudukan dan kewibawaan raja. Upaya untuk membangun kewibawaan raja atau kerajaan melalui seni ini sebenarnya telah dimulai sejak Kerajaan Mataram Islam berada di bawah pemerintahan Sultan Agung. Seperti yang dinyatakan oleh Sofwan (2004), bahwa pada saat kekuasaan politik keraton mulai lemah, maka kesusasteraan Jawa mulai subur. Setelah mengalami kegagalan menaklukkan Kompeni di Batavia, Sultan Agung membangun kewibawaan melalui seni budaya, di antaranya dengan menciptakan karya sastra. Begitu pula dengan pembuatan iluminasi, merupakan salah satu bentuk upaya yang teratur untuk memuliakan pribadi raja, yang oleh Moertono (1985) disebut dengan

'kultus kemegahan', yang merupakan cara yang paling penting dan manjur untuk meningkatkan kewibawaan.



Gambar 4. Iluminasi berbentuk wadana gapuran pada halaman 597-598 naskah *Serat Ambiya* skriptorium HB V yang memiliki fungsi politis sebagai peneguhan kedudukan raja. Pada bagian atas bingkai dihiasi dengan setangkup motif sayap garuda yang merupakan simbol Keraton Yogyakarta (Dokumen Museum Sonobudoyo, 2015).

Kemajuan kesusasteraan, menurut Sedyawati (2001) dapat dilihat sebagai fungsi dari peningkatan kekuatan politik di pusat kerajaan. Pada abad ke-19 terjadi perkembangan kesenian yang sangat pesat di keraton-keraton Jawa (Yogyakarta dan Surakarta), yang menghasilkan banyak karya, dan pada saat yang sama, secara politik semakin tidak berdaya menghadapi dominasi pihak Belanda. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Geertz (1982), bahwa dengan dibatasinya peranan keraton, maka terjadilah semacam kebangkitan kembali kebudayaan, yang ditandai dengan pengembangan peraturan-peraturan tatakrama dan penciptaan kesenian-kesenian baru.

### 3. Fungsi Fisik

Iluminasi diterapkan pada naskah Jawa skriptorium keraton berfungsi untuk untuk memperindah, atau menjadikan penampilan naskah secara fisik semakin indah dan lebih menarik dalam arti estetis, serta menjadi lebih bernilai. Iluminasi yang terdiri dari ornamen-ornamen pada naskah tidak semata diterapkan hanya untuk membingkai teks pada halaman-halaman naskah. Seperti pada seni hias yang lainnya, iluminasi memiliki fungsi estetis, yaitu untuk memperindah naskah atau untuk menarik perhatian seseorang kepada naskah. Iluminasi dapat memberikan keindahan bagi para pembaca, yang menurut Sutarno (2006), akan memotivasi timbulnya pengalaman estetis yang memuaskan, memperluas persepsi, memperkaya pengalaman jiwa yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku manusia.

Iluminasi yang memiliki nilai estetis atau mampu membangkitkan perasaan estetis seseorang yang melihatnya atau yang membaca teks dalam naskah. Seperti yang dinyatakan oleh Gie (1996), bahwa karya seni dapat membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Perasaan estetis adalah perasaan seseorang yang digugah oleh bentuk penting. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gustami (2008), bahwa ornamen digunakan untuk mempercantik atau memperindah barang. Hal ini menempatkan ornamen pada kedudukan yang lebih berarti dan tidak hanya sekedar mengisi kekosongan saja, tetapi justru merupakan salah satu sarana hidup yang menuntut untuk terpenuhi.



Gambar 5. Hiasan bingkai bait berbentuk gapuran di halaman 528 yang berfungsi memperindah badan teks atau halaman naskah yang, dan hiasan pepadan sebagai penanda awal pupuh untuk mempermudah mengenali awal pupuh (Dokumen Museum Sonobudoyo, 2015).

Iluminasi dengan unsurnya yang berupa ornamen memiliki tugas untuk menghiasi halaman-halaman naskah, sehingga menambah nilai naskah. Iluminasi yang berupa hiasan, selain menambah keindahan naskah, juga bisa memberikan kesan cantik ataupun predikat lainnya pada naskah.

Dalam kesenian tradisional, karya-karya seni yang difungsikan senantiasa dibuat indah, dan karya seni juga tidak hanya dibuat indah namun tetap memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Tabrani (1999), bahwa karya seni rupa yang dicipta tidak semata untuk keindahan, sebaliknya tak ada benda pakai yang dibuat fungsional melulu. Aspek keindahan pada produk seni bukan sekedar memuaskan mata, melainkan berpadu

dengan kaidah moral, adat, kepercayaan, dan sebagainya sehingga bermakna sekaligus indah. Hal ini merupakan ciri dualisme dwitunggal yang tampak dalam kesenian tradisional. Ciri dualisme dwitunggal adalah memadukan dua hal yang bertentangan atau dipertentangkan sehingga menjadi menyatu agar seimbang, selaras, serasi, dan lestari.

## PENUTUP

Iluminasi merupakan bagian atau unsur yang tak terpisahkan dan memiliki peranan penting dalam tradisi penyalinan naskah Jawa, khususnya pada abad ke-18 dan 19 yang berpusat di keraton (skriptorium keraton). Pemberian iluminasi pada Jawa skriptorium keraton memiliki fungsi: Pertama, fungsi personal, yaitu sebagai pemenuhan naluri keindahan atau kebutuhan untuk mengungkapkan ekspresi keindahan atau ide dan perasaan penciptanya. Kedua, fungsi sosial iluminasi yang mencakup: (1) Fungsi spiritual, yakni sebagai gerbang (*gateway*) menuju ke halaman batin teks, dan sebagai wujud penghargaan terhadap naskah yang dianggap penting; (2) Fungsi edukatif, yaitu untuk menarik perhatian pembaca untuk mempelajari isi naskahnya; (3) Fungsi komunikasi, yaitu menjadi sarana untuk mengkomunikasikan atau menunjukkan kemuliaan raja, yang disebut dengan 'kultus kemegahan' untuk meningkatkan kewibawaan raja; dan (4) Fungsi politis dan peneguhan kedudukan raja, yaitu untuk meningkatkan kedudukan dan kewibawaan raja. Iluminasi juga memiliki fungsi politik yang terkait dengan adanya persaingan antara keraton Kasunanan Surakarta dan keraton Kasultanan Yogyakarta pada era baru, yakni untuk membuktikan diri sebagai ahli waris budaya Mataram Islam zaman Kartasura. Ketiga, fungsi fisik iluminasi pada naskah Jawa adalah menjadikan penampilan naskah secara fisik semakin indah dan lebih menarik dalam arti estetis, serta menjadi lebih bernilai.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa penelitian iluminasi pada naskah-naskah Jawa ini memiliki implikasi positif untuk mendorong penelitian-penelitian sejenis dengan objek iluminasi pada naskah-naskah Jawa pada masa Islam atau karya-karya seni Jawa yang lainnya. Oleh karena itu, disarankan pada pemerhati dan peneliti untuk menggali lebih jauh berbagai aspek yang terkait dengan iluminasi pada naskah Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baal, J. van. 1988. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: PT Gramedia.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sono Budoyo Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Djambatan.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Chapman, Laura H. 1978. *Approaches to Art in Education*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Diringer, David. 1967. *The Illuminated Book: Its Histori and Production*, Faber & Faber, London.
- Faruqi, Ismail R. & Louis Lamy Faruqi. 1992. *Atlas Budaya Islam, terjm. Mohd. Ridzuan Othman, dkk.*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Felman, E. B. 1967. *Art As Image And Idea*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gertz, Clifford. 1982. *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan Di Maroko dan Indonesia*, diterjemahkan oleh Hasan Basari, Yayasan Ilmu Sosial.
- Gie, The Liang. Tt. *Filsafat Seni*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna-PUBIB.

- Gustami, S.P. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Khatchadourian, Haig. *The Concept of Art*, New York: New York University Press.
- Linkoln, Yvone S. dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*, Sage Publications Ltd.
- Malinowski, Bronislaw. 1944. *A Scientific Theory Of Cultural And Other Essays*, New York: The University of North Carolina Press.
- McGlynn, John H., 2002, *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*, Jakarta Buku Antar Bangsa.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulya, Sri Ratna Sakti. 2001. "Ajaran dalam Sestradisuhul" (Warisan Pakualaman II Bagi Generasi Selanjutnya), *Makalah dalam Konggres Bahasa Jawa II di Yogyakarta*.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang, IKIP Semarang Press.
- Sedyawati, Edi (ed.). 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetarno, "Nilai Nilai Budaya Jawa Relevansinya dengan Sendi Sendi Kehidupan Bangsa" dalam *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, editor: M. Agus Burhan, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sofwan, Ridin, dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Syarif, M. Ibban. 2003. "Kajian Bentuk Visual Dan Makna Simbolik Iluminasi Pada Naskah Kuno Di Jawa Tengah" *Laporan Penelitian tidak diterbitkan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sijelmasi, M. 1987. *Royal Illuminated Manuscripts of Marocco*, Courbevole-Paris: ACR Edition Internationale.
- Tabrani, Primadi. 1999. *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan*, Bandung: Penerbit ITB.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa.